



Kemenangan Romawi dalam Q.S. Al-Rūm [30]: 2–5 dan Refleksinya terhadap Kemerdekaan Indonesia: Kajian Historis dalam Tafsir Ibnu Katsir dan *Safīnat Kallā Saya'lamūn*

Muhammad Rafsanjani¹, Ulfatul Halimah², Faqru Nisa' Arrahmah³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dan Sains Al-Ishlah, Lamongan, Indonesia

Article Info

Article History

Submitted 28-07-2025

Revised 25-08-2025

Accepted 20-09-2025

Published 02-10-2025

Keywords:

Independence;

Indonesia;

QS Al-Rum [30]: 2-5;

Romans;

Tafseer

Correspondence:

penaklukandalusia8@gmail.com

Abstract

This study is motivated by the importance of interpreting Qur'anic verses through historical and contextual lenses to provide relevant meanings for the socio-political dynamics of Muslim communities across time. This article aims to explore the connection between the Roman victory mentioned in Q.S. Al-Rūm [30]: 2–5 and Indonesia's independence struggle by analyzing *Tafsir Ibn Kathīr* and *Safīnat Kallā Saya'lamūn*. The study employs a qualitative method with a thematic tafsir approach and contextual-historical analysis. The findings reveal that the verses do not merely document the Persian-Roman conflict, but convey universal messages of hope, resistance, and the triumph of the oppressed. In the Indonesian context, the verses served as ideological and spiritual inspiration for Muslim freedom fighters resisting colonialism. The novelty of this research lies in its intertextual approach, linking Qur'anic texts, early Islamic history, and Indonesia's national struggle—an area scarcely explored in classical or modern tafsir literature. The implications suggest the potential to strengthen Islamic narratives in shaping national historical consciousness and inform character education grounded in Qur'anic values.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara kontekstual dan historis agar dapat memberikan makna yang relevan terhadap dinamika sosial-politik umat Islam lintas zaman. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara kemenangan Romawi yang disebutkan dalam Q.S. Al-Rūm [30]: 2–5 dengan peristiwa kemerdekaan Indonesia melalui analisis tafsir *Ibnu Katsir* dan *Safīnat Kallā Saya'lamūn*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tematik dan analisis historis kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat-ayat tersebut tidak hanya merekam sejarah konflik antara Persia dan Romawi, tetapi juga mengandung pesan universal tentang harapan, perjuangan, dan kemenangan kaum tertindas. Dalam konteks perjuangan kemerdekaan Indonesia, ayat ini memberi semangat ideologis dan spiritual bagi para pejuang Muslim dalam melawan kolonialisme. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan intertekstual antara teks Al-Qur'an, sejarah Islam awal, dan konteks perjuangan nasional Indonesia, yang masih jarang dikaji secara mendalam dalam literatur tafsir.



A. PENDAHULUAN

Sejarah bangsa Romawi dan Persia pada abad ke-7 Masehi merupakan salah satu konteks penting dalam Al-Qur'an, khususnya terkait ayat-ayat yang meramalkan kemenangan dan kekalahan mereka. Q. S Al-Rum [30]: 2-5 secara spesifik menyinggung peristiwa konflik antara Romawi dan Persia, sekaligus menekankan janji kemenangan yang akan datang bagi kaum Romawi yang sebelumnya mengalami kekalahan. (Al-Khalidi, 2018) Dinamika sejarah ini bukan hanya relevan untuk memahami konteks ayat secara historis, tetapi juga dapat menjadi inspirasi dalam memaknai perjuangan kemerdekaan bangsa lain, termasuk Indonesia, yaitu semangat kebangkitan dan kemenangan menjadi simbol penting bagi identitas nasional. (Untari, 2014)

Q. S Al-Rum [30]:2-5 mengandung konstruksi linguistik dan imagery yang kuat, yaitu menjelaskan perubahan nasib antara kekalahan dan kemenangan. (Redaksi, 2021) Tafsir klasik Ibnu Katsir menekankan konteks sejarah dan kronologi pertempuran Romawi-Persia, sementara Tafsir *Safi'anat Kalla' Saya'lamun* memberikan perspektif tambahan terkait interpretasi moral dan simbolis dari ayat tersebut. Kedua sumber ini menjadi referensi primer dalam analisis karena kedalaman historis dan metodologisnya, serta kemampuan untuk menghubungkan konteks universal ayat dengan pesan moral dan strategis bagi umat. (Akmala, 2024)

Meskipun banyak penelitian menelaah Q. S Al-Rum [30]: 2-5 dari sisi historis, terdapat keterbatasan kajian yang mengaitkan peristiwa Romawi-Persia dengan refleksi nilai kebangsaan atau kemerdekaan. Khususnya, pemaknaan ayat dalam konteks analogi perjuangan bangsa Indonesia masih jarang dieksplorasi. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai relevansi ayat-ayat tersebut untuk memahami makna kemenangan dan strategi moral dalam perjuangan yang dapat memberikan inspirasi bagi pembentukan karakter nasional dan pemahaman etis atas sejarah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Q.S. Al-Rum [30]: 2-5 melalui tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir *Safi'anat Kalla' Saya'lamun* dengan pendekatan komparatif-tematik. Analisis difokuskan pada pengungkapan pesan historis, moral, dan simbolik yang terkandung dalam ayat. (Yadi, 2020)

Secara linguistik, Q.S. Al-Rūm [30]: 2–5 memuat struktur naratif yang kuat dengan penggunaan pola perubahan temporal seperti *ghulibat* (telah dikalahkan) dan *sayaghlibūn* (mereka akan menang). Struktur ini tidak hanya menggambarkan peristiwa historis, tetapi juga menciptakan dinamika imajinatif dan emosional bagi

pembacanya. Perubahan dari kekalahan menuju kemenangan dalam ayat tersebut mencerminkan pola Qur'ani yang sering menekankan siklus ujian dan harapan. Dalam konteks perjuangan kemerdekaan Indonesia, struktur semantik ini paralel dengan situasi rakyat Indonesia yang lama dijajah namun pada akhirnya memperoleh kemerdekaan. (Choiruzzad, 2021) Dengan demikian, konstruksi linguistik ayat ini menjadi pintu masuk untuk menafsirkan pesan-pesan perjuangan, optimisme, dan keteguhan moral dalam menghadapi ketertindasan.

Tafsir Ibnu Katsir memberikan kontribusi penting dengan menekankan kronologi peperangan antara Romawi dan Persia serta merujuk kepada nubuat Rasulullah ﷺ yang membenarkan kebenaran wahyu. Tafsir ini memosisikan kemenangan Romawi sebagai pembuktian janji Allah dan penguatan iman umat Islam di masa awal. Di sisi lain, *Tafsir Safīnat Kallā Saya'lamūn* tidak hanya menampilkan konteks sejarah, tetapi juga menawarkan tafsir simbolik dan kontekstual yang erat kaitannya dengan situasi perjuangan bangsa Indonesia. (Al-Banna & Al-Fikri Ys, 2023) Tafsir ini menempatkan kemenangan Romawi sebagai simbol perlawanan terhadap penindasan dan manifestasi dari pertolongan Ilahi atas kelompok yang dianggap lemah secara politis namun unggul secara moral dan akidah. (Ramadhan et al., 2024) Penafsiran semacam ini membuka ruang kontemplatif untuk melihat ayat Al-Qur'an bukan hanya sebagai dokumen sejarah, melainkan sebagai sumber nilai dan strategi perjuangan kontemporer.

Penelitian ini berupaya mengintegrasikan dimensi historis, moral, dan simbolik dari Q.S. Al-Rūm [30]: 2–5 melalui pendekatan tafsir tematik-komparatif yang mengaitkan dua tafsir berbeda lintas zaman dan konteks. (Salsabila, 2025) Penekanan pada pesan moral dan strategi perjuangan dalam ayat tersebut diharapkan mampu menyumbang pada narasi keislaman yang membangun karakter kebangsaan dan kesadaran sejarah umat. Implikasi dari penelitian ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis, khususnya dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis tafsir Al-Qur'an serta pembentukan etos perlawanan terhadap ketidakadilan. Dengan menjadikan ayat ini sebagai sumber inspirasi perjuangan, penelitian ini mengangkat kembali relevansi Al-Qur'an sebagai teks hidup yang membimbing umat dalam merespons dinamika sejarah dan sosial dengan nilai-nilai ketauhidan dan keadilan. (Briliansyah & Iskandar, 2024)

Kajian atau penelitian terdahulu berupa artikel jurnal yang berjudul *Relevansi Makna Kemerdekaan Republik Indonesia dalam Perspektif K.H. Maimoen Zubair: Analisis*

QS. Al-Rūm Ayat 1–5 dalam Tafsir Safīnah Kallā Saya'lamūn fī Tafsīri Shaykhinā Maymūn karya Ahmad Ashimulloh membahas makna kemerdekaan Indonesia dengan mengaitkannya pada Q.S. Al-Rūm [30]: 1–5 sebagaimana ditafsirkan oleh K.H. Maimoen Zubair. Untuk menonjolkan distingsi dengan kajian tersebut, penulis menghadirkan pendekatan komparatif melalui analisis tafsir Ibnu Katsir yang menitikberatkan pada konteks historis turunnya ayat. Di samping itu, penulis juga mengaitkan narasi kemerdekaan Indonesia dengan latar belakang kisah dalam ayat tersebut mengetahui adanya keselarasan situasional yang relevan. Lebih lanjut, penulis mengeksplorasi aspek-aspek nasionalisme dalam tafsir *Safīnatu Kallā Saya'lamūn* yang secara eksplisit tidak diulas dalam karya Ashimulloh sehingga memperkuat kontribusi orisinal dalam kajian ini. (Ashimullah, 2025)

Sebagai pelengkap kajian, penulis turut mempertimbangkan karya Savira Manzilina yang berjudul *Maimun Zubair and Response of Social, Political, and Religious Problems in Indonesia: A Study of Safīnatu Kallā Saya'lamūn fī Tafsīr Maimun Zubair* yang ditulis oleh Lora Ismail Al-Ascholy. Artikel tersebut secara komprehensif mengkaji respons K.H. Maimun Zubair terhadap persoalan-persoalan sosial, politik, dan keagamaan kontemporer di Indonesia melalui analisis terhadap tafsir *Safīnatu Kallā Saya'lamūn*. Fokus utama kajian tersebut terletak pada aktualisasi nilai-nilai tafsir dalam menjawab dinamika kehidupan masyarakat sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dengan artikel ini, yaitu menitikberatkan pada penggalian relevansi dan reinterpretasi terhadap pemikiran tafsir Ibnu Katsir dan K.H. Maimun Zubair, khususnya dalam konteks tematik yang diangkat. (Manzilina & Zaidanil Kamil, 2024)

Terakhir, penulis juga melirik penelitian berjudul *The Ecological Sustainability of The Earth System* berfokus pada penafsiran Q.S. Ar-Rūm [30]: 41 dengan pendekatan ekoteologis, yakni mengkaji kerusakan bumi sebagai akibat perilaku manusia dan menekankan urgensi etika lingkungan dalam perspektif Al-Qur'an. Kajian tersebut memusatkan perhatian pada problematika ekologis kontemporer serta keterkaitannya dengan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Berbeda dengan itu, penelitian ini mengangkat Q.S. Ar-Rūm [30]: 2–5 dan berorientasi pada analisis historis-moral atas narasi kemenangan Romawi yang dihubungkan dengan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Pendekatan yang digunakan bersifat komparatif-tematik dengan fokus pada interpretasi simbolik kemenangan sebagai inspirasi perjuangan kaum tertindas. Dengan demikian, meskipun kedua kajian sama-sama

mengacu pada surat Ar-Rūm, fokus tematik, metodologi, dan arah implikasi sosialnya berbeda secara substansial: satu bergerak pada isu ekologis global, sementara yang lain menekankan nilai perjuangan dan pembebasan dalam konteks sejarah kebangsaan. (Firmansyah et al., 2023)

Meskipun terdapat sejumlah kajian tafsir yang membahas Q.S. Al-Rūm [30]: 2–5, sebagian besar penelitian tersebut cenderung memusatkan perhatian pada aspek teologis dan sejarah peperangan antara Romawi dan Persia secara tekstual tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan dinamika sejarah modern, khususnya perjuangan kemerdekaan Indonesia. Kajian yang menghubungkan kemenangan Romawi sebagai simbol optimisme Qur'ani dengan konteks kolonialisme di Indonesia masih sangat terbatas, baik dalam tafsir klasik maupun kontemporer. Selain itu, *Safīnat Kallā Saya'lamūn* sebagai tafsir karya lokal yang memuat nuansa perjuangan kebangsaan juga belum banyak dieksplorasi dalam literatur akademik. (Fikri Ys, 2021) Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengaitkan makna ayat secara intertekstual dan historis sebagai refleksi perjuangan kemerdekaan Indonesia, sekaligus menyoroti kontribusi tafsir lokal dalam membangun kesadaran nasional dari perspektif Qur'ani. (Zaiyadi, 2018)

Penelitian ini dibatasi pada analisis Q.S. Al-Rūm [30]: 2–5 dengan fokus pada penafsiran karya *Tafsir Ibnu Katsir* sebagai representasi tafsir klasik dan *Safīnat Kallā Saya'lamūn* sebagai representasi tafsir lokal kontekstual. Kajian ini tidak membahas keseluruhan isi surat Al-Rūm maupun dinamika sejarah Romawi secara mendalam, melainkan menyoroti makna simbolik kemenangan Romawi dan relevansinya dengan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Penelitian ini juga tidak membahas aspek linguistik mendalam atau pendekatan tafsir bil-ra'yi secara sistematis, melainkan lebih menekankan pada pendekatan tematik dan historis sebagai landasan interpretatif.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan desain deskriptif-analitis dan pendekatan kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk menganalisis Q.S. Al-Rūm [30]: 1–4 melalui metode tafsir tematik (*maudhū'ī*) dan komparatif. Instrumen penelitian berupa lembar pencatatan dan klasifikasi data yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengorganisasi, dan mengevaluasi informasi dari sumber-sumber tertulis. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Tafsir Safīnat Kallā Saya'lamūn*, sedangkan sumber sekunder meliputi literatur sejarah

perjuangan kemerdekaan Indonesia, karya-karya tafsir tematik, serta referensi akademik lainnya yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan membaca secara mendalam, mencatat, dan mengklasifikasikan informasi penting. Data dianalisis secara deskriptif-analitis dan komparatif dengan menelaah makna ayat, membandingkan penafsiran dua kitab tafsir tersebut, serta mengontekstualisasikannya dengan dinamika perjuangan bangsa Indonesia sebagai refleksi sunnatullah dalam pergiliran kekuasaan dan kemenangan kaum tertindas. Untuk menjamin kredibilitas dan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber serta analisis intertekstual guna memastikan konsistensi makna dan relevansi antara data teks, konteks sejarah, dan interpretasi moral.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sekilas Kemerdekaan Indonesia

Secara geografis, Indonesia memiliki posisi yang sangat strategis (Andrena, 2025) sebab terletak di antara dua benua, yaitu Asia dan Australia, sekaligus dihimpit oleh dua samudra besar, yakni Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Letak tersebut menjadikan Indonesia sebagai jalur lalu lintas perdagangan internasional (Annisa, 2021) yang penting sejak zaman dahulu. Selain itu, secara astronomis, wilayah Indonesia terbentang antara 6° Lintang Utara (LU) hingga 11° Lintang Selatan (LS) dan dari 95° Bujur Timur (BT) hingga 141° Bujur Timur (BT). (Setyowati, 2025) Posisi tersebut menyebabkan Indonesia memiliki iklim tropis dengan dua musim utama, yaitu musim hujan dan musim kemarau, yang secara langsung memengaruhi kondisi sosial, budaya, dan perekonomian masyarakatnya (Guru, 2025).

Dalam konteks hubungan internasional, posisi strategis Indonesia juga turut memengaruhi dinamika diplomatik pascakemerdekaan. Setelah memproklamasikan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945, Indonesia menerima dukungan dari sejumlah negara yang mengakui kedaulatan negara baru tersebut. (Muttaqin et al., 2022) Beberapa negara pertama yang memberikan pengakuan terhadap kemerdekaan Indonesia antara lain adalah Mesir, Palestina, Arab Saudi, dan Vatikan, disusul oleh Lebanon, Suriah, Irak, dan Afghanistan. Pengakuan tersebut bukan hanya bermakna politis, tetapi juga menunjukkan solidaritas dari negara-negara dunia, khususnya dari kawasan Timur Tengah dan sekitarnya, terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia sebagai bangsa yang baru merdeka dari penjajahan. (Dwi, 2022)

Pada akhir Perang Dunia II, tepatnya pada 15 Agustus 1945, Kekaisaran Jepang secara resmi menyatakan menyerah tanpa syarat kepada Sekutu, menyusul dijatuhkannya bom atom di Hiroshima dan Nagasaki. (Kusniawati et al., 2021) Kondisi ini menciptakan kekosongan kekuasaan (*vacuum of power*) di wilayah-wilayah jajahannya, termasuk di Hindia Belanda (Indonesia). (Rahmani & Ansurullah, 2022) Merespons situasi geopolitik yang berubah drastis tersebut, para tokoh pergerakan nasional Indonesia memanfaatkan momentum untuk merealisasikan cita-cita kemerdekaan. Pada 17 Agustus 1945, hanya dua hari setelah penyerahan Jepang, Soekarno dan Mohammad Hatta atas nama bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaan Republik Indonesia, menandai secara *de jure* berdirinya negara Indonesia yang merdeka, berdaulat, dan tidak lagi berada di bawah kekuasaan asing.

Relevansi makna Q.S. Al-Rūm [30]: 2–5 tentang perubahan nasib dari kekalahan menuju kemenangan tercermin dalam kiprah tokoh-tokoh Islam Indonesia yang berperan besar dalam perjuangan kemerdekaan. Tiga di antaranya adalah KH Hasyim Asy'ari, KH Ahmad Dahlan, dan KH Zainal Mustafa, yang tidak hanya berjuang di ranah keagamaan, tetapi juga menjadi penggerak kesadaran nasional. KH Hasyim Asy'ari memelopori *Resolusi Jihad* yang membangkitkan semangat rakyat melawan penjajah (Setiawan, 2023), sementara KH Ahmad Dahlan menanamkan nilai-nilai kemandirian dan nasionalisme melalui pendidikan modern Muhammadiyah. (Sijabat & Rossa Bustam, 2022) Adapun KH Zainal Mustafa memimpin perlawanan fisik terhadap pendudukan Jepang hingga gugur sebagai syahid. Keteladanan mereka mencerminkan pesan moral ayat tersebut bahwa kemenangan sejati lahir dari keteguhan iman, strategi perjuangan, dan keyakinan terhadap pertolongan Allah.

Perjuangan kemerdekaan Indonesia tidak hanya menyuarakan aspek ideologis, tetapi juga menggambarkan keberpihakan nyata dari ulama dan santri yang berjuang di garis depan. Sebagai contoh, Perang Ambarawa (1945) menjadi saksi kontribusi signifikan ulama dan santri dalam mengorganisir laskar, mengobarkan semangat jihad, dan secara aktif terlibat dalam pertempuran fisik. (Hidayatullah & Khoiri, 2022)

Secara *de facto*, situasi politik dan militer di dalam negeri belum sepenuhnya stabil. Kendati Jepang telah mengakui kekalahan (Dahlan, 2017) tidak semua pasukan dan aparat militernya di Indonesia tunduk pada keputusan pemerintah pusatnya. Beberapa di antaranya masih mempertahankan kekuasaan dan melakukan tindakan koersif terhadap rakyat Indonesia, terutama di wilayah strategis. Hal ini menunjukkan bahwa kekalahan Jepang belum secara otomatis mengakhiri dominasi mereka di

wilayah Indonesia. Di samping itu, ancaman kembalinya kekuatan kolonial Belanda melalui pasukan Sekutu memperkeruh keadaan. Oleh karena itu, meskipun proklamasi telah dikumandangkan, perjuangan bangsa Indonesia memasuki fase baru, yaitu mempertahankan dan menegakkan kedaulatan nasional dari berbagai bentuk upaya rekolonialisasi. (Antoni, 2024)

Pasca proklamasi kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945, situasi politik dan keamanan nasional berada dalam kondisi yang sangat tidak stabil. (Kahin, 2000) Meskipun Jepang telah menyatakan menyerah kepada Sekutu pada 15 Agustus 1945, pasukan Jepang yang masih berada di berbagai wilayah Indonesia belum menunjukkan itikad untuk menyerahkan kekuasaan maupun persenjataan kepada pihak Indonesia. Di banyak daerah, justru terjadi berbagai gejolak sosial dan konflik bersenjata kecil yang disebabkan oleh penolakan pihak militer Jepang untuk menyerahkan senjata kepada rakyat atau laskar pejuang kemerdekaan. (Sluimers, 1996) Penolakan ini menimbulkan ketegangan antara rakyat yang menghendaki kedaulatan penuh dan tentara Jepang yang tetap bersikukuh bahwa mereka hanya akan menyerahkan senjata kepada pasukan Sekutu, bukan kepada pihak Indonesia. (Sinaga et al., 2024)

Dalam kurun waktu antara penyerahan Jepang dan kedatangan tentara Sekutu, Indonesia mengalami situasi yang dikenal sebagai *vacuum of power* atau kekosongan kekuasaan. Jepang, yang sebelumnya merupakan penguasa militer dan administratif selama masa pendudukan, secara legal kehilangan legitimasi, namun secara praktis masih memiliki kontrol atas fasilitas strategis dan persenjataan. Sementara itu, pemerintahan Republik Indonesia yang baru diproklamasikan belum sepenuhnya memiliki otoritas dan kekuatan militer untuk mengambil alih secara menyeluruh. Kondisi ini menciptakan ketegangan sosial-politik di berbagai daerah, karena rakyat merasa telah merdeka namun masih menghadapi perlakuan represif dari pasukan pendudukan. Ketidakpastian ini memperkuat dinamika perlawanan lokal dan memunculkan berbagai inisiatif rakyat dalam merebut senjata serta membentuk kekuatan pertahanan sendiri sebagai bentuk perjuangan mempertahankan kemerdekaan yang baru saja diproklamasikan. (Yuarsa, 2016)

Dalam perjalanan sejarah perjuangan bangsa Indonesia, salah satu momen paling monumental adalah perubahan besar dari masa penjajahan menuju kemerdekaan. Proklamasi kemerdekaan yang dikumandangkan pada 17 Agustus 1945 menjadi titik balik yang menandai lahirnya Republik Indonesia sebagai negara yang

merdeka dan berdaulat. Namun demikian, sejarah juga mencatat bahwa kemerdekaan tersebut tidak serta-merta diakui oleh pihak-pihak kolonial, khususnya Belanda, yang sebelumnya menjajah Indonesia selama lebih dari tiga abad. Dalam perkembangan situasi pasca-Perang Dunia II, Belanda berusaha kembali menancapkan kekuasaan kolonialnya di Indonesia dengan membonceng pasukan Sekutu yang datang ke wilayah Nusantara dengan dalih melucuti senjata tentara Jepang. (Rinaldie, 2021)

Kedatangan Belanda melalui Netherlands Indies Civil Administration (NICA) bersama Sekutu memicu penolakan luas dari rakyat Indonesia yang menyadari upaya penjajahan kembali. Hal ini memunculkan berbagai perlawanan bersenjata di sejumlah daerah, dengan Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya sebagai salah satu puncaknya. Perlawanan tersebut mencerminkan semangat kolektif rakyat dalam mempertahankan kemerdekaan yang telah diperoleh. Kombinasi antara perjuangan fisik dan diplomatik akhirnya memaksa Belanda untuk mengakui kedaulatan Indonesia secara resmi melalui Konferensi Meja Bundar (KMB) pada 27 Desember 1949. (Pujiastuti, 2007)

Penjajahan terhadap Indonesia dipicu oleh kekayaan alam, terutama rempah-rempah, serta letaknya yang strategis di jalur perdagangan dunia, yang menarik minat bangsa Eropa seperti Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris. Meskipun awalnya datang untuk berdagang, kepentingan mereka berkembang menjadi penguasaan wilayah demi keuntungan ekonomi dan politik. (Maryanov, 1961) Lemahnya persatuan antar kerajaan, konflik internal, dan perbedaan kepentingan dimanfaatkan penjajah melalui strategi *divide et impera*. Keterbatasan teknologi militer dan pertahanan tradisional juga membuat bangsa Indonesia sulit melawan kekuatan kolonial yang lebih unggul, sehingga penjajahan berlangsung lama dan berakar kuat. (Wafiyah, 2017)

2. Sekilas Peperangan Romawi dan Persia

Pada masa awal perkembangan Islam, dunia menyaksikan konflik besar antara dua imperium besar saat itu, yaitu Kekaisaran Romawi Timur (Bizantium) dan Kekaisaran Persia (Sasaniyah) (Istoria, 2011) Kaisar Heraklius, sebagai pemimpin Bizantium, melancarkan serangan besar-besaran terhadap Persia sebagai bentuk balasan atas kekalahan yang pernah dialami sebelumnya (Hakim, 2017) Serangan tersebut bukan hanya bermotif militer, tetapi juga merupakan upaya strategis untuk

mengembalikan kehormatan bangsa dan memulihkan supremasi kekaisaran Romawi di kawasan Timur Tengah. Dalam ekspedisi militernya, Heraklius berhasil merebut sejumlah kota penting serta pusat kekuasaan Persia, yang secara signifikan melemahkan kekuatan lawan. (Nury et al., 2024)

Kekalahan Persia dalam peperangan tersebut menjadi titik balik yang penting dalam sejarah peradaban dunia sebab imperium yang sebelumnya dominan dan disegani tersebut mengalami kemunduran drastis hingga mendekati kehancuran. Fenomena historis ini secara eksplisit telah disebutkan dalam Q. S Al-Rūm [30]: 2–4, yang menubuatkan kemenangan bangsa Romawi atas Persia dalam waktu yang relatif singkat. Kemenangan Romawi di bawah kepemimpinan Heraklius tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga memperluas wilayah kekuasaan Bizantium hingga mencakup sebagian besar daratan Eropa, Asia, dan Afrika. Dengan demikian, peristiwa tersebut tidak hanya berdampak pada perubahan geopolitik, tetapi juga memperkuat posisi Romawi dalam lanskap kekuasaan global saat itu (Mubarok, 2020)

Sejarah Romawi, jika ditinjau melalui pendekatan filsafat sejarah, memperlihatkan pola siklikal dalam perjalanan peradaban, yaitu proses kebangkitan, kejayaan, dan kejatuhan. Awalnya muncul sebagai kerajaan kecil, Romawi berkembang menjadi sebuah republik yang menjunjung tinggi prinsip hukum dan partisipasi warga negara, sebelum akhirnya berubah menjadi kekaisaran yang menguasai wilayah luas mencakup tiga benua: Eropa, Asia, dan Afrika. Kejayaan Romawi menegaskan pentingnya peran nilai-nilai kolektif, supremasi hukum, serta kekuatan militer sebagai motor penggerak sejarah. Namun, keruntuhan imperium ini sejalan dengan pandangan filsuf dan sejarawan Muslim Ibn Khaldun, yang menyatakan bahwa kemerosotan moral, dekadensi budaya, dan ketimpangan sosial merupakan faktor utama yang mempercepat keruntuhan kekuasaan besar. (Mao, 2019)

Pertempuran Satala pada tahun 298 M menandai salah satu konfrontasi strategis antara Kekaisaran Romawi Timur dan Kekaisaran Sassanid Persia dalam perebutan dominasi kawasan Armenia dan Mesopotamia. Bertempat di wilayah Satala, yaitu daerah Turki timur, pasukan Romawi di bawah pimpinan Kaisar Galerius berhasil menaklukkan pasukan Persia yang dipimpin Raja Narseh, memaksa Persia menandatangani perjanjian damai dengan ketentuan yang sangat menguntungkan Romawi, termasuk perluasan wilayah dan penguatan pengaruh politik di Armenia. Kemenangan ini tidak hanya berdampak pada tataran geopolitik dan militer, tetapi juga memiliki dimensi simbolik dan kultural; narasi tentang pertempuran Satala

menjadi *topoi* yang bertahan lama dalam historiografi Romawi maupun Persia, digunakan untuk membangun citra kejayaan, memperkuat legitimasi kekuasaan, dan membentuk identitas budaya serta politik yang berkelanjutan. (Maksymiuk & Skupniewicz, 2024)

Warisan peradaban Romawi tidak sepenuhnya hilang bersama runtuhnya kekaisaran. Justru, berbagai aspek dari kebudayaan dan sistem pemerintahan Romawi terus memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan peradaban Barat modern. Sistem hukum Romawi menjadi fondasi bagi banyak sistem hukum di dunia saat ini, sementara pencapaian di bidang arsitektur, teknik sipil, dan gagasan tentang pemerintahan yang terstruktur masih menjadi rujukan hingga kini. Dengan demikian, sejarah Romawi bukan hanya merupakan catatan masa lalu, tetapi juga sumber refleksi tentang dinamika peradaban manusia dan relevansinya bagi perkembangan masyarakat kontemporer. (Rahman & Simbolon, 2024)

Q. S Al-Rūm ayat 2–4 dimaknai dengan integrasi konteks historis peperangan antara Romawi dan Persia serta pendekatan yang bernuansa keindonesiaan. Kemenangan Romawi setelah mengalami kekalahan dipahami sebagai bentuk pelajaran teologis bahwa perubahan nasib sepenuhnya berada dalam kekuasaan Allah. Tafsir ini kemudian direlevansikan dengan pengalaman bangsa Indonesia yang mampu bangkit dari penjajahan melalui kekuatan persatuan, iman, dan ikhtiar kolektif. Penekanannya pada nilai-nilai moderasi, kesabaran, dan optimisme mencerminkan semangat gotong royong dan toleransi dalam budaya Indonesia. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya menghadirkan ulasan sejarah, tetapi juga memberikan inspirasi spiritual dan sosial yang kontekstual bagi masyarakat Indonesia. (Siar Nimah et al., 2024)

3. Selayang Pandang Tafsir Ibnu Katsir

Tafsir *Al-Qur'an Al-'Adzim* karya Imam Ibnu Katsir merupakan karya klasik yang disusun dengan pendekatan metodologis sistematis, yakni menggunakan metode *tahlili*. (Dozan, 2019) Ciri khas kitab ini terletak pada penerapan *manhaj tafsir al-khāṣ*, yang berfungsi sebagai kerangka metodologis dalam menafsirkan ayat atau rangkaian ayat secara terperinci dan kontekstual. (Adillah Zahra, 2022) Pendekatan ini memungkinkan mufassir untuk menjelaskan makna ayat dengan memperhatikan aspek linguistik, gramatikal, serta keterkaitan antar-ayat dalam Al-Qur'an. Kitab ini tersusun dalam empat jilid yang komprehensif dan konsisten menegaskan

penggunaan metode *tahlili* sebagai landasan penafsiran, sehingga menjadikannya rujukan penting dalam studi tafsir klasik maupun kajian akademik terhadap ilmu Al-Qur'an. (Meliani et al., 2025)

Ibnu Katsir dengan nama lengkapnya al-Hafiz 'Imad ad-Din Abi al-Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bashri ad-Dimasyqi, dikenal luas sebagai seorang mufassir klasik. Terdapat perbedaan pendapat mengenai tahun kelahirannya; al-Shaukani menyebut 701 H, sedangkan Ibnu Hajar al-'Asqalani menyatakan 700 H. (Fatimah, 2023) Ayahnya wafat ketika Ibnu Katsir berusia sekitar tiga tahun (703 H), sehingga kelahirannya kemungkinan besar pada akhir 700 H atau awal 701 H. Pendapat Ahmad Muhammad Syakir menguatkan asumsi kelahiran pada 700 H atau sebelumnya, dengan pertimbangan usia Ibnu Katsir saat ayahnya wafat cukup untuk mengingat peristiwa-peristiwa awal kehidupannya. Secara umum, dapat disepakati bahwa Ibnu Katsir lahir pada akhir abad ke-7 dan awal abad ke-8 Hijriyah. (Wulandari, 5-25)

4. Selayang Pandang Safinat Kalla Saya'lamun

Muhammad Ismail al-'Ascholy, biasa dipanggil dengan Lora Ismail Al-Ascholy, merupakan seorang ulama muda yang lahir di Bangkalan, Madura, pada 10 Juni 1995. Nama lengkapnya adalah Muhammad Ismail Ahmad Yahya. Nama al-'Ascholy adalah tambahan yang ia buat dengan nisbah kepada kakeknya, Abdullah Schal, yang kemudian ia singkat menjadi Aschol dan ditambahkan "al" di awal serta "yā" di akhir sebagai bentuk nisbah, menjadi al-'Ascholy. Ismail al-'Ascholy adalah keturunan salah satu ulama tersohor di Madura, Kyai Kholil Bangkalan, yang masyhur dengan sebutan "Syaikhona." Ia merupakan keturunan keenam dari Syaikhona dengan jalur nasab: Ismail al-'Ascholy bin Muṭmainnah binti Abdullah Schal bin Romlah binti 'Imran bin Muhammad Kholil. (Anam, 2024)

Pada aspek metodologinya, kitab tafsir *Safinat Kalla Saya'lamün* tergolong tafsir maudhu'i (tematik). Alasannya telah disampaikan dalam muqaddimah kitabnya, yaitu ketergesaan Lora Ismail dalam hal penyusunan. Pada jilid pertama, terdapat 17 bab dengan masing-masing mempunyai tema besar dan setiap bab menyajikan 3-15 ayat sesuai dengan temanya. Sedangkan, pada jilid kedua, terdapat 12 bab dengan fokus. penjelasannya pada QS. al-Anbiya [21]: 1-84. Penafsiran ini berasal dari dua sumber utama, yaitu bi al-rayi dan bi al-ma'thur. Terlihat sangat jelas upaya Kiai Maimun dalam menafsirkan ayat demi ayat yang dikontekstualisasikan

pada zaman sekarang serta upaya Lora Ismail dalam memberikan komentar guna memperkuat penafsiran dengan merujuk pada pendapat mufasir lainnya, juga sumber Al-Qur'an dan Hadis. Dari aspek kecenderungan atau corak yang paling dominan pada tafsir ini ialah corak adab al-ijtima 'i. Kiai Maimun lebih menekankan pada argumentasi yang berkaitan dengan kondisi sosio-kultural masyarakat, sehingga tafsir ini mudah dipahami dengan kondisi alur pemikiran modern saat ini. (Ashimullah, 2025)

Dari sudut pandang corak penafsiran, tafsir ini secara dominan menggunakan pendekatan *al-adab al-ijtima'i*, yaitu menekankan kontekstualisasi ayat-ayat Al-Qur'an terhadap fenomena sosial dan dinamika masyarakat. (Nashuddin, 2017) Pendekatan ini menekankan bahwa makna ayat tidak hanya terbatas pada pemahaman tekstual, melainkan juga mencakup implikasi etis, moral, dan sosial yang relevan dengan kehidupan nyata. Dalam tafsir ini, Mbah Moen secara konsisten mengaitkan teks Al-Qur'an dengan berbagai fenomena sosial kontemporer serta perkembangan ilmu pengetahuan modern, sehingga tafsir yang dihasilkan bersifat integratif, menghubungkan dimensi normatif wahyu dengan empirisisme pengalaman manusia. (Fuadi et al., 2024) Dengan demikian, tafsir ini tidak hanya memperluas pemahaman hermeneutik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga memberikan kerangka aplikatif bagi implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam konteks masyarakat modern, sehingga relevansi sosial dan intelektualnya tetap terjaga. (Ulfah, 2025)

5. Relevansi Kemerdekaan Indonesia dalam Al-Qur'an

Pertempuran antara bangsa Romawi dan Persia yang diabadikan dalam Q. S Al-Rum [30] 2-5 merupakan peristiwa historis penting yang menjadi bukti kebenaran Al-Qur'an (Anisa Fitriyani et al., 2025) Kekalahan awal bangsa Romawi di tangan Persia menimbulkan kegembiraan di kalangan kaum musyrik Makkah karena kesamaan keyakinan mereka dengan bangsa Persia yang menyembah berhala. Sebaliknya, kaum Muslimin mengharapkan kemenangan Romawi karena kedekatan mereka sebagai Ahlul Kitab. Ayat-ayat ini turun sebagai bentuk kabar gembira dan penguatan keyakinan bagi kaum Muslimin bahwa bangsa Romawi akan kembali meraih kemenangan dalam waktu beberapa tahun ke depan (*bid'u sinin*), secara linguistik berarti antara tiga hingga sembilan tahun. (Lacey, 2022)

Peristiwa ini menjadi salah satu bukti keotentikan wahyu Al-Qur'an (Batubara, 2022) dan kenabian Muhammad Saw karena prediksi kemenangan Romawi terbukti

secara faktual dalam kurun waktu yang ditetapkan. Selain itu, kisah taruhan antara Abu Bakar dan kaum musyrikin yang dikoreksi oleh Nabi Saw menegaskan pemahaman linguistik yang tepat terhadap istilah Al-Qur'an. Kemenangan Romawi pada akhirnya bukan hanya merupakan kemenangan politik, melainkan juga kemenangan simbolik bagi kaum Muslimin, karena menunjukkan bahwa kebenaran akan berpihak kepada pihak yang lebih dekat kepada tauhid. Dengan demikian, narasi ini tidak hanya bersifat historis, tetapi juga teologis, yang menguatkan keimanan dan kepercayaan umat terhadap wahyu Ilahi. (Rijal, 2014)

Dari perspektif Ibnu Katsir dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, peristiwa tersebut menunjukkan aspek i'jāz al-Qur'ān (kemukjizatan Al-Qur'an), yaitu dalam bentuk pemberitaan gaib (*ikhbār al-ghayb*) yang tidak mungkin diketahui kecuali melalui wahyu. Ibnu Katsir mengutip riwayat dari Ibn 'Abbās bahwa kaum musyrik Makkah lebih mendukung kemenangan Persia karena kesamaan keyakinan penyembahan berhala, sementara kaum Muslimin mendukung Romawi karena mereka adalah Ahlul Kitab. Ketika ayat ini turun, Rasulullah Saw dengan yakin menyatakan bahwa Romawi akan menang kembali, dan hal tersebut kemudian terbukti. Ibnu Katsir juga menekankan bahwa penyebutan waktu *bid'u sinīn* (antara tiga hingga sembilan tahun) merupakan bagian dari ketepatan bahasa Al-Qur'an, dan kemenangan Romawi yang terjadi dalam rentang waktu tersebut memperkuat keimanan orang-orang beriman dan menjadi dalil atas keagungan mukjizat Al-Qur'an dalam menyampaikan kebenaran sebelum terjadi. (I. ibn 'Umar ibn K. al-Qurashī al-Dimashqi, 1999)

Secara langsung, K. H Maimun Zubair ketika menguraikan Q. S Al-Rum [30]: 1-2 dijelaskan dalam tafsirnya bahwa kemerdekaan Indonesia mirip atau serupa dengan kabar Allah Swt mengenai peperangan Romawi dan Persia. Adapun ketika itu penduduk Romawi merupakan ahli kitab dan penduduk Persia merupakan penyembah api atau kaum majusi. (Arabzadeh Sarbanani, 2024) Ketika peperangan terjadi, berita hasil peperangan tersebar hingga terdengar orang-orang mukmin Quraish dan orang-orang kafir. Maka bangsa romawi telah memenagkan peperangan terlebih dahulu. Dalam keadaan ini, orang-orang mukmin qurasih berbahagia sebab kecintaannya terhadap ahlu kitab melebihi terhadap penyembah api. Kala itu, tanah atau bumi Persia berada di bawah kekangan bangsa romawi. Selain itu, orang-orang mukmin juga berbahagia sebab kemenangan mereka dalam perang badar pada hari tersebut. (Al-Askholi, 2023)

Maka, dapat diketahui juga bahwa Belanda ketika menjajah Indonesia (Sukarddin & Hidayati, 2023) mirip dengan bangsa Romawi, yaitu termasuk dari bangsa Eropa. Adapun Jepang ketika menjajah Indonesia diibaratkan seperti Persia (yaitu) penduduk yang menyembah matahari. Adapun kedua negara tersebut telah menjajah negara yang berkah ini. Prosesnya yaitu diawali dengan penjajahan Belanda kemudian berhasil menaklukkan para tentara Jepang sekaligus mengusir mereka dari konteks penjajahan tersebut. Hal tersebut menjadikan umat Islam semakin bersedih sebab bertambahnya pembunuhan, penyiksaan, penaklukan dan kekerasan dari para penjajah. Adapun hal demikian adalah serupa dengan kekalahan Persia atas bangsa romawi.(Al-Askholi, 2023)

Dalam konteks sejarah kolonialisme di Indonesia, peristiwa pendudukan Belanda dan Jepang memiliki dampak yang signifikan terhadap masyarakat Muslim di wilayah tersebut. Pendudukan Belanda yang berlangsung selama lebih dari tiga abad telah menimbulkan berbagai bentuk penindasan dan eksploitasi terhadap penduduk lokal.(Na'imatul Hasanah et al., 2023) Ketika Jepang mengambil alih kekuasaan pada tahun 1942, mereka tidak hanya menggantikan kekuasaan Belanda, tetapi juga menerapkan kebijakan yang lebih keras dan brutal. Hal ini menyebabkan penderitaan yang lebih besar bagi masyarakat Indonesia, terutama bagi umat Muslim, yang merasakan dampak langsung dari kekejaman tentara Jepang. Penindasan ini menciptakan rasa duka dan kehilangan yang mendalam di kalangan masyarakat Muslim, yang sebelumnya sudah terbebani oleh penjajahan Belanda. (Anggini Anggini et al., 2024)

Lebih jauh lagi, situasi ini menciptakan ketegangan di kalangan umat Muslim, yang melihat pendudukan Jepang sebagai pengulangan dari pengalaman pahit di bawah Belanda. Dalam konteks ini, umat Muslim di Indonesia merasa terjebak dalam konflik yang lebih besar antara kekuatan kolonial dan imperialisme, yaitu keharusan berjuang untuk mempertahankan identitas dan hak-hak mereka. (Ahmad, 2019) Ketidakpastian dan ketakutan akan masa depan yang lebih buruk membuat mereka semakin tertekan. Dalam pandangan yang lebih luas, peristiwa ini juga mencerminkan dinamika geopolitik yang lebih kompleks, yaitu umat Muslim di berbagai belahan dunia, termasuk di Mekkah, merasakan dampak dari konflik yang melibatkan kekuatan-kekuatan besar, seperti Romawi dan Persia, yang berjuang untuk dominasi wilayah dan pengaruh ideologis.(Hidayatullah et al., 2023)

Peristiwa bersejarah yang terjadi setelah serangan bom atom di Hiroshima dan Nagasaki oleh pasukan Sekutu, termasuk di dalamnya pasukan yang berafiliasi dengan kekhalifahan, menandai titik balik dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Setelah Jepang menyerah pada tahun 1945 (Publishing, 2002), masyarakat Indonesia segera memanfaatkan momentum tersebut untuk memproklamkan kemerdekaan mereka. Pengumuman ini tidak hanya menjadi simbol kebangkitan nasionalisme, tetapi juga menciptakan euforia di kalangan umat Muslim yang merasakan dua kemenangan sekaligus: kemenangan atas penjajahan Jepang dan pencapaian kemerdekaan yang telah lama diidamkan. Dalam konteks ini, perasaan gembira yang melanda masyarakat Indonesia dapat dibandingkan dengan kegembiraan umat Muslim pada masa Rasulullah ﷺ ketika Romawi berhasil mengalahkan Persia, yang dianggap sebagai kemenangan bagi kepercayaan dan identitas mereka. (Al-Askholi, 2023)

Pada 6 dan 9 Agustus 1945, bom atom dijatuhkan ke Hiroshima dan Nagasaki, yang secara dramatis mempercepat kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II. (Samet & Niwa, 2020) Dampak langsung dari peristiwa ini adalah runtuhnya otoritas Jepang dan terjadinya kekosongan kekuasaan (*power vacuum*) di wilayah Hindia Belanda. Dalam konteks historis, Indonesia kemudian mengambil momentum tersebut para pemimpin muda seperti Sutan Sjahrir mendesak Soekarno dan Mohammad Hatta untuk segera memproklamasikan kemerdekaan dan mengambil alih kendali pemerintahan sebelum kekuatan kolonial kembali masuk. Dengan demikian, bom atom membuka pintu politik yang memungkinkan lahirnya Republik Indonesia pada 17 Agustus 1945. (Tomonaga, 2019)

Pengeboman Hiroshima dan Nagasaki pada Agustus 1945 mempercepat kekalahan Jepang dan menciptakan kekosongan kekuasaan di wilayah jajahannya, termasuk Indonesia. (French et al., 2018) Kondisi ini dimanfaatkan oleh para pemimpin nasional untuk memproklamasikan kemerdekaan pada 17 Agustus 1945, sebelum kekuatan kolonial kembali mengonsolidasikan kekuasaan. Pham Van Thuy dalam artikelnya *Same Fate, Different Choices* menegaskan bahwa kekosongan tersebut menjadi faktor strategis dalam proses dekolonisasi Indonesia yang menempuh jalur diplomasi, berbeda dengan Vietnam yang memilih perlawanan bersenjata. Dengan demikian, peristiwa bom atom berperan signifikan dalam mempercepat proses kemerdekaan Indonesia dalam konteks geopolitik pasca-Perang Dunia II. (Thuy, 2018)

Kemenangan ini tidak hanya memiliki makna politik, tetapi juga membawa implikasi sosial dan spiritual yang mendalam bagi umat Muslim di Indonesia. Mereka melihat kemerdekaan sebagai anugerah dan kesempatan untuk membangun negara yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam dan keadilan sosial. Dalam hal ini, semangat perjuangan yang ditunjukkan oleh umat Muslim pada masa Rasulullah Saw (Azizah & Muchtar, 2023) menjadi inspirasi bagi generasi baru untuk melanjutkan perjuangan melawan penindasan dan ketidakadilan. Dengan demikian, peristiwa ini tidak hanya menandai akhir dari penjajahan, tetapi juga awal dari perjalanan panjang menuju pembentukan identitas nasional yang kuat dan berdaulat, yang berakar pada nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal. (Tambunan et al., 2022)

Tafsir klasik sebagaimana disampaikan oleh Ibnu Kathir dalam penjelasannya mengenai Q. S Al-Rum [30]: 2-5 lebih menekankan pada konteks historis dan strategis kemenangan Romawi atas Persia. Dalam tafsir ini, Ibn Kathir menjelaskan bahwa kemenangan tersebut bukan hanya sekadar peristiwa militer, tetapi juga memiliki makna yang lebih dalam bagi umat Islam pada masa itu. Kemenangan Romawi dianggap sebagai pertanda bahwa Allah SWT mendukung umat-Nya, dan hal ini memberikan harapan bagi kaum Muslim yang sedang menghadapi berbagai tantangan. Dengan memahami konteks historis ini, pembaca dapat melihat bagaimana peristiwa tersebut berkontribusi pada dinamika kekuasaan dan pengaruh di wilayah tersebut, serta bagaimana hal itu berhubungan dengan keyakinan dan harapan umat Islam. (A. al-F. 'Imād al-D. I. ibn 'Umar ibn K. al-Qurashī al-Dimashqi, 1999)

Di sisi lain, tafsir kontemporer lebih menekankan relevansi nilai-nilai spiritual dan sosial yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut, terutama dalam konteks kehidupan masyarakat modern, termasuk bangsa Indonesia (Fangesty et al., 2024). Tafsir ini mengajak pembaca untuk merenungkan makna kemenangan dan kekalahan dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana nilai-nilai seperti keteguhan, keadilan, dan harapan dapat diterapkan dalam konteks sosial dan politik saat ini. Kombinasi antara tafsir klasik dan kontemporer ini memperkaya pemahaman terhadap ayat, dengan mengintegrasikan dimensi historis, moral, dan kontekstual. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk tidak hanya memahami sejarah, tetapi juga menerapkan pelajaran yang diambil dari ayat tersebut dalam upaya membangun masyarakat yang lebih baik dan berkeadilan. (Muallifah et al., 2022)

Q. S Al-Rum [30]: 2-5 memberikan inspirasi moral dan spiritual yang mendalam bagi umat manusia, terutama dalam konteks kehidupan sosial dan komunitas. Nilai-nilai seperti kesabaran, ketekunan, solidaritas, dan optimisme yang terkandung dalam ayat tersebut dapat diaplikasikan secara luas dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat. (Primalita & Hidayah, 2021) Dalam menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan sosial, masyarakat diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai ini untuk memperkuat persatuan dan kerjasama antarindividu. Dengan demikian, ajaran yang terdapat dalam ayat ini berfungsi sebagai landasan untuk menciptakan ikatan sosial yang kokoh, yang sangat penting dalam menjaga stabilitas dan keharmonisan dalam masyarakat. (Ghafir, 2016)

Lebih lanjut, tafsir Q. S Al-Rūm ayat 2–6 tidak hanya berfungsi sebagai catatan sejarah mengenai peperangan, tetapi juga sebagai pedoman etis dan sosial yang relevan bagi masyarakat kontemporer. Dalam konteks global yang semakin kompleks, prinsip toleransi dan gotong royong menjadi semakin penting untuk diterapkan dalam interaksi sosial. Dengan mengedepankan nilai-nilai tersebut, masyarakat dapat membangun lingkungan yang inklusif dan saling menghargai, yang pada gilirannya akan mendukung terciptanya keadilan sosial dan kesejahteraan bersama. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap ayat ini dapat menjadi sumber motivasi dan panduan bagi individu dan komunitas dalam menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan harmonis. (Ismail et al., 2023)

D. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Q.S. Al-Rūm [30]: 2–5 tidak hanya merekam peristiwa historis kekalahan dan kemenangan Romawi, tetapi juga mengandung pesan universal tentang sunnatullah dalam pergiliran kekuasaan dan harapan kebangkitan bagi umat yang tertindas. Tafsir Ibnu Katsir menekankan dimensi sejarah dan nubuat kemenangan Romawi atas Persia, sedangkan tafsir *Safīnat Kallā Saya'lamūn* memberikan perspektif simbolik dan moral, mengaitkan kekalahan dan kemenangan dengan iman, kesabaran, dan ketundukan kepada kehendak Allah.

Dalam konteks kemerdekaan Indonesia, ayat ini dapat direfleksikan sebagai inspirasi teologis dan historis atas perjuangan bangsa dalam membebaskan diri dari penjajahan. Kemenangan Romawi menjadi cerminan optimisme kolektif bahwa bangsa terjajah, seperti Indonesia, mampu meraih kemerdekaan melalui perjuangan yang konsisten dan keyakinan terhadap pertolongan ilahi. Ketika Jepang menyerah

pasca pengeboman Hiroshima dan Nagasaki, kondisi geopolitik saat itu memberi peluang besar bagi bangsa Indonesia untuk menyatakan kemerdekaan secara cepat dan strategis.

Keterlibatan ulama dalam perjuangan kemerdekaan, seperti KH Hasyim Asy'ari, KH Ahmad Dahlan, dan KH Zainal Mustafa, menjadi bukti konkret bahwa nilai-nilai Qur'ani, termasuk pesan-pesan dalam Q.S. Al-Rūm [30]: 2-5, berkontribusi dalam membentuk narasi perjuangan. Mereka tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga menanamkan semangat kebangsaan dan jihad moral melawan penjajah. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga aplikatif dalam membentuk kesadaran sejarah dan nasionalisme religius.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian tematik ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki relasi dengan peristiwa sejarah Indonesia lainnya, khususnya melalui pendekatan interdisipliner antara tafsir, sejarah, dan ilmu sosial-politik. Hal ini penting untuk memperkaya khazanah tafsir tematik kontekstual dan menunjukkan relevansi Al-Qur'an dalam dinamika perjuangan bangsa secara lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adillah Zahra, A. Z. (2022). TAFSIR IBN KATSIR: METODOLOGI PENAFSIRAN AL-QURAN BI SUNNAH MENURUT IMAM IBNU KATSIR. *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies*, 3(2), 29–36. <https://doi.org/10.51875/attaisir.v3i2.137>
- Ahmad, N. (2019). Indonesian Islam during the Reign of Colonialism (1600-1942): An Historical Account of Challenges and Responses towards the Dutch Policies (Islam Indonesia di Zaman Penjajahan (1600-1942): Cabaran dan Tindak Balas terhadap Dasar Belanda). *Journal of Islam in Asia* (E-ISSN: 2289-8077), 16(1), 237–257. <https://doi.org/10.31436/jia.v16i1.785>
- Akmala, Mi. (2024, August 1). *Surah al-Rūm 1-5 dan Kemerdekaan Indonesia: Interpretasi KH. Maimoen Zubair dalam Safinah Kallā Saya'lamūn Fī Tafsīr Syaykhinā Maimūn Karya Lora Ismail al-Ascholy*. Ibihtafsir.Id. <https://ibihtafsir.id/2024/08/01/surah-al-rum-1-5-dan-kemerdekaan-indonesia-interpretasi-kh-maimoen-zubair-dalam-safinah-kalla-sayalamun-fi-tafsir-syaykhina-maimun-karya-lora-ismail-al-ascholy/>
- al-Dimashqi, A. al-F. 'Imād al-D. I. ibn 'Umar ibn K. al-Qurashī. (1999). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* (Vols. 1–3). Riyadh.
- al-Dimashqi, I. ibn 'Umar ibn K. al-Qurashī. (1999). *Tafsīr al-Qur'a>n al-'Adhi>m* (Vols. 1–6). Da>r Tayyibah Li al-Nasr wa al-Tawzi>'.
>
- Al-Askholi, M. I. (2023). *Safinat Kalla Saya'lamun Fi Tafsir Syaikh Maymun* (Vol. 1–1). Nahdlatul Turos.
- Al-Banna, M. R., & Al-Fikri Ys, I. (2023). Symbolism in Wafak Containing Al-Quran Roland Barthes's Semiotic Perspective. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 6(2), 175–184. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v6i2.18591>
- Al-Khalidi, S. A. F. (2018). *Janji-janji Kemenangan Dalam Al-Qur'an*. Pustaka Al-Kausar.
- Anam, S. (2024). Menelisik Metodologi Tafsir Kontemporer: Studi atas Safinah Kallā Saya'lamūn fī Tafsīri Shaikhinā Maimūn karya Ismail Al-Ascholiy. *10, 1*, 15–35. <https://doi.org/10.32495/nun.v10i1.447>
- Andrena, C. (2025). Strategi Indonesia Dalam Merespon Pelemahan Pengaruh Amerika Serikat Dan Peningkatan Pengaruh Tiongkok Dalam Bidang Ekonomi. *Global Insight Journal: Program Studi Hubungan Internasional*, 10(1), 25–49. <https://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/GIJ/article/view/8061>

- Anggini Anggini, Emilia Susanti, Deni Supriadi Duha, Fajri Riski, Reonaldi Reonaldi, & Saifullah Rahman. (2024). Keadaan Pendidikan Indonesia Pada Masa Penjajahan Jepang. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, 2(2), 131–140. <https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v2i2.3432>
- Anisa Fitriyani, Salsa Rahma Kumala, Sindi Nadirah, Ali Akbar, & Edi Hermanto. (2025). Keajaiban Al-Qur'an yang Terbukti dalam Sains Modern. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 735–747. <https://doi.org/10.63822/s7vzhf22>
- Annisa, H. (2021). KONSEKUENSI GEOPOLITIK ATAS PERDAGANGAN INTERNASIONALINDONESIA. *JURNAL GLOBAL CITIZENJURNAL ILMIAH KAJIAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN*, 10(2), 8–14. <https://ejournal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/5768/4311>
- Antoni, A. (2024). SEJARAH KEMERDEKAAN INDONESIA. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(1), 534–550. <https://journalversa.com/s/index.php/jip>
- Arabzadeh Sarbanani, M. (2024). A Review of Rome and Persia in Late Antiquity: Neighbors and Rivals. *Persica Antiqua*, 4(7). <https://doi.org/10.22034/pa.2024.413984.1059>
- Ashimullah, A. (2025). Relevansi Makna Kemerdekaan Republik Indonesia dalam Perspektif KH Maimoen Zubair: Analisis QS. Al-Rūm ayat 1-5 dalam Tafsir Safinah Kalla Saya'lamun Fu Tafsiri Shaykhina Maymun). *Al-Jawwad Jurnal: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 1(1), 33–43. <https://ojs.shahida.or.id/index.php/aljawwad/article/view/55/46>
- Azizah, R., & Muchtar, N. E. P. (2023). Khadijah Binti Khuwailid Dan Perannya Dalam Perjuangan Rasulullah SAW. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 12(2), 266–277. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.1036>
- Batubara, M. N. (2022). Orientalisme Dan Oksidentalisme: Kajian Keotentikan Al-Qur'an. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Hadist*, 5(2), 205–225. <https://doi.org/10.35132/albayan.v5i2.200>
- Briliansyah, R. A., & Iskandar, T. F. (2024). Implementasi Al-Qur'an dan Dampaknya terhadap Kualitas Hidup. *Al Mabhats : Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 9(1), 1–16. <https://doi.org/10.47766/almabhats.v9i1.2392>
- Choiruzzad, S. A. B. (2021). Indonesia Dijajah Lebih dari 300 Tahun? Memahami Penjajahan Sebagai Proses Transformasi Struktural. *Andalas Journal of*

- International Studies (AJIS)*, 10(1), 66. <https://doi.org/10.25077/ajis.10.1.66-82.2021>
- Dahlan, M. H. (2017). KONFRONTASI REPUBLIK INDONESIA DENGAN MILITER JEPANG MENJELANG MASUKNYA SEKUTU 1945-1946. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 9(1), 61. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v9i1.346>
- Dozan, W. (2019). Epistemologi Tafsir Klasik: Studi Analisis Pemikiran Ibnu Katsir. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 147–159. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i2.203>
- Dwi, A. (2022, June 17). *Daftar 10 Negara Pertama yang Mengakui Kemerdekaan Indonesia*. Tempo.com. https://www.tempo.co/internasional/daftar-10-negara-pertama-yang-mengakui-kemerdekaan-indonesia-306301#goog_rewarded
- Fangesty, M. A. S., Ahmad, N., & Komarudin, R. E. (2024). Karakteristik dan Model Tafsir Kontemporer. *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(1), 53–60. <https://doi.org/10.15575/mjiat.v3i1.34048>
- Fatimah, E. (2023). Rezeki Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Kasyaf dengan Tafsir Ibn Katsir). *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits*, 1(2), 144. <https://doi.org/10.35931/am.v1i2.1476>
- Fikri Ys, I. A. (2021). Kekhasan dan Keanekaragaman Bahasa dalam Tafsir Lokal di Indonesia. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(2), 157–163. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i2.11792>
- Firmansyah, A., Nugraheni, Y. T., Wisanto, M., & Asih, S. W. (2023). The Ecological Sustainability of The Earth System: Classical and Contemporary Interpretation of Surah Ar-Rum (Chapter 30), Verse 41. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 160–166. <https://doi.org/10.59944/amorti.v2i3.108>
- French, B., Funamoto, S., Sugiyama, H., Sakata, R., Cologne, J., Cullings, H. M., Mabuchi, K., & Preston, D. L. (2018). Population Density in Hiroshima and Nagasaki Before the Bombings in 1945: Its Measurement and Impact on Radiation Risk Estimates in the Life Span Study of Atomic Bomb Survivors. *American Journal of Epidemiology*, 187(8), 1623–1629. <https://doi.org/10.1093/aje/kwy066>
- Fuadi, M. A., Vijay Asyfa Betay Seer, Raden Kurnia Kholiska, Mohammad Abdul Aziz, & Henki Desri Mulyadi. (2024). Islam And Nationalism In Indonesia: Kh Maimun Zubair's New Interpretation In Tafsir Safinah Kalla Saya'lamun. *International*

- Journal of Sociology of Religion*, 2(2), 467–476.
<https://doi.org/10.70687/ijsr.v2i2.50>
- Ghafir, A. (2016). SEKILAS MENGENAL AT-TAFSIR AL-ADABI AL-IJTIMA'I. *Al-Ahkam Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 1(1).
<https://doi.org/10.22515/alakhkam.v1i1.102>
- Guru, R. (2025, July 14). *Letak Geografis & Astronomis Indonesia serta Pengaruhnya / Geografi Kelas 7*. Ruangguru. <https://www.ruangguru.com/blog/letak-geografis-dan-letak-astronomis-indonesia>
- Hakim, M. A. (2017). *Bangsa Romawi Dan Perang Akhir Zaman*. Pustaka Al-Kausar.
- Hidayatullah, A., & Khoiri, M. (2022). Pergerakan Ulama dan Santri Dalam Perang Mempertahankan Kemerdekaan di Ambarawa 1945. *Tanjak: Sejarah Dan Peradaban Islam*, 2(1), 55–84. <https://doi.org/10.19109/tanjak.v2i1.11977>
- Hidayatullah, A., Khoiri, M., Sodikin, A., & Utomo, R. A. (2023). Persinggungan Politik Kolonialisme Jepang Terhadap Umat Islam di Hindia-Belanda 1942-1945. *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)*, 1(1), 79–103. <https://doi.org/10.38073/aijis.v1i1.1093>
- Ismail, Y., Barnansyah, R. M., & Mardhiah, I. (2023). Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 19(1), 143–154. <https://doi.org/10.21009/JSQ.019.1.07>
- Istoria, A. W. (2011). BENTURAN ANTAR PERADABAN (CLASH OF CIVILIZATION) DALAM PERSIAN WAR 490 BC-480 BC. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 9(1). <https://doi.org/10.21831/istoria.v9i1.6259>
- Kahin, G. McT. (2000). Sukarno's Proclamation of Indonesian Independence. *Indonesia*, 69, 1. <https://doi.org/10.2307/3351273>
- Kusniawati, K., Lugo, D. S., & Susilowati, I. (2021). Dampak Sosial Dan Keamanan Masyarakat Hiroshima Nagasaki Pasca Dijatuhkannya Bom Atom Tahun 1945. *JOURNAL of LEGAL RESEARCH*, 3(3). <https://doi.org/10.15408/jlr.v3i4.22770>
- Lacey, J. (2022). The Core of Roman Strategy. In J. Lacey, *Rome* (1st ed., pp. 49-C4.P48). Oxford University Press New York. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190937706.003.0005>
- Maksymiuk, K., & Skupniewicz, P. (2024). The Battle of Satala: On the longevity of some topoi in Mediterranean and Iranian cultures. *Mediterranean Historical Review*, 39(2), 109–139. <https://doi.org/10.1080/09518967.2024.2369841>

- Manzilina, S., & Zaidanil Kamil, A. (2024). Maimun Zubair and Response of Social, Political, and Religious Problems in Indonesia: A Study of Safīnatu Kallā Saya'lamūn fī Tafsīr Maimun Zubair by Lora Ismail Al-Ascholy. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 20(2), 185–206. <https://doi.org/10.21009/20.2.05>
- Mao, B. (2019). The Afterglow of the Roman Republic: Becoming an Empire without an Emperor. *Open Journal of Social Sciences*, 07(09), 273–282. <https://doi.org/10.4236/jss.2019.79021>
- Maryanov, G. S. (1961). Indonesian Independence and the United Nations. By Alastair M. Taylor. Ithaca: Cornell University Press, 1960. Under the auspices of the Carnegie Endowment for International Peace. Foreword by the Hon. Lester B. Pearson, xxix, 503. Appendices, Bibliography, Index. \$7.50. *The Journal of Asian Studies*, 21(1), 94–95. <https://doi.org/10.2307/2051006>
- Meliani, F., Puspa Rahayu, T. D., & Zulaiha, E. (2025). Metode Tafsir Tahlili Dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Analisis Pada Tafsir Ibnu Katsir. *AL-IBANAH*, 10(1), 28–41. <https://doi.org/10.54801/5mxhed10>
- Muallifah, M., Samosir, K., & Said, H. A. (2022). Metodologi Tafsir Modern—Kontemporer di Indonesia. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 5(2), 302–314. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i2.1401>
- Mubarok, A. A. (2020). Sejarah Sosial-Politik Arab: Dari Hegemoni Romawi-Persia Hingga Kebangkitan Arab Islam. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 4(1), 64–76. <https://doi.org/10.23971/njppi.v4i1.1879>
- Muttaqin, H., Mokodenseho, S., & Widjayanto, F. (2022). Defending Indonesian Sovereignty through Mass Media: Radio Rimba Raya in the Revolutionary War. *Indonesian Historical Studies*, 6(1), 1–18. <https://doi.org/10.14710/ihis.v6i1.13821>
- Na'imatul Hasanah, Muhammad Yusuf Tsaqif As'ad, Nasikhin, & Fihris. (2023). Perkembangan Peradaban Islam Indonesia Pada Masa Penjajahan Jepang. *KAMALIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 87–97. <https://doi.org/10.69698/jpai.v1i2.432>
- Nashuddin, N. (2017). Metode Al-Qur'an Membaca Realitas: Analisis Tafsir Sosial. *Ulumuna*, 15(2), 229–248. <https://doi.org/10.20414/ujs.v15i2.197>
- Nury, A., Utari, N., & Roza, E. (2024). Heraclius Basileus King of the Kings in Byzantium Era. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 4(2), 10. <https://doi.org/10.53697/iso.v4i2.1951>

- Primalita, H. I. I. L., & Hidayah, A. (2021). KONSEP SABAR DALAM PERSPEKTIF AL-“GHAZALI DAN IMPLEMENTASINYA PADA MASA PANDEMI COVID-19. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 2(1), 43–58. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v2i1.3637>
- Publishing, T. (2002). *Cerita Pulu Korban Kerja Paksa Romusha Jepang*. TEMPO Publishing.
- Pujiastuti, S. (2007). *IPS TERPADU*. Erlangga.
- Rahman, A., & Simbolon, P. (2024). Sejarah Dunia sebagai Dialektika Progresif dalam Perspektif Filsafat Sejarah Hegel. *Dekonstruksi*, 11(01), 64–71. <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v11i01.296>
- Rahmani, M., & Ansorullah, A. (2022). TINJAUAN YURIDIS TENTANG KEKOSONGAN KEKUASAAN PEMERINTAH DALAM PERSPEKTIF KETATANEGARAAN REPUBLIK INDONESIA. *Limbago: Journal of Constitutional Law*, 2(2), 250–266. <https://doi.org/10.22437/limbago.v2i2.17624>
- Ramadhan, A. R., Arsyad, H., Sopian, A., & Fadlurrahman, I. (2024). Eschatology in the Quran: Charles Sanders Peirce's Semiotic Study of Surah Al-Waqi'ah. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 6(1), 15–26. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v6i1.8547>
- Redaksi, R. (2021, May 29). *Tafsir Surah Ar-Rum ayat 1-4*. tafsiralquran.id. <https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-ar-rum-ayat-1-4/>
- Rijal, S. (2014). EPISTEMOLOGI TAUHID AL-FARUQI. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 38(1). <https://doi.org/10.30821/miqot.v38i1.49>
- Rinaldie, F. (2021). REVOLUSI FISIK DI JAKARTA TAHUN 1945- 1950: KOTA JAKARTA MENJADI KOTA DIPLOMASI MENURUT SUDUT PANDANG TEORI DIPLOMASI PREVENTIF. *Historiography*, 1(2), 171. <https://doi.org/10.17977/um081v1i22021p171-177>
- Salsabila, I. F. (2025). Symbolism of Rain in the Qur'an: Semiotic Analysis Based on Charles S. Peirce's theory. *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 6(1), 51–60. <https://doi.org/10.59525/ijois.v6i1.774>
- Samet, J. M., & Niwa, O. (2020). At the 75th anniversary of the bombings of Hiroshima and Nagasaki, the Radiation Effects Research Foundation continues studies of the atomic bomb survivors and their children. *Carcinogenesis*, 41(11), 1471–1472. <https://doi.org/10.1093/carcin/bgaa104>

- Setiawan, J. (2023). Character Values of Independence Hadratussyekh K.H. M. Hasyim Asy'ari. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 11(1), 17. <https://doi.org/10.24127/hj.v11i1.6469>
- Setyowati, Y. ayu. (2025). Evaluation of Catchment area delineation Methods: Comparison of TOPAZ on WMS with HEC-HMS 4.12. *Geosfera Indonesia*, 10(2), 125–145. <https://doi.org/10.19184/geosi.v10i2.53253>
- Siar Nimah, Ahmad Mujahid, Firdaus, & Amir Hamzah. (2024). KONTEKS KE-INDONESIA-AN DALAM TAFSIR AL-MISHBAH KARYA M. QURAIISH SHIHAB. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 9(2), 100–111. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v9i2.3430>
- Sijabat, J. P., & Rossa Bustam, B. M. (2022). The concept of independent learning and KH. Ahmad Dahlan's thought in education. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 9(1), 83–95. <https://doi.org/10.17509/t.v9i1.44447>
- Sinaga, R., Sinurat, G. J. F., Aulia, T., & Manurung, N. K. (2024). Kebijakan Pendudukan Jepang di Indonesia 1942-1945. *AR-RUMMAN: Journal of Education and Learning Evaluation*, 1(2), 379–388. <https://doi.org/10.57235/arrumman.v1i2.4064>
- Sluimers, L. (1996). The Japanese Military and Indonesian Independence. *Journal of Southeast Asian Studies*, 27(1), 19–36. <https://doi.org/10.1017/S0022463400010651>
- Sukarddin, S., & Hidayati, S. W. (2023). Dutch Colonialism and Imperialism on the Economic Condition of the Indonesian People. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 12(1), 211. <https://doi.org/10.24127/hj.v12i1.8857>
- Tambunan, P., Suranta Siboro, E., A.G Sitohang, J., S. Maha, R., & Yunita, S. (2022). Implementasi Identitas Nasional Sebagai Salah Satu Determinan Pembangunan Bangsa dan Karakter. *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(8), 1451–1461. <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i8.483>
- Thuy, P. V. (2018). Same Fate, Different Choices: Decolonization in Vietnam and Indonesia, 1945–1960s. *Lembaran Sejarah*, 13(1), 72. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.33519>
- Tomonaga, M. (2019). The Atomic Bombings of Hiroshima and Nagasaki: A Summary of the Human Consequences, 1945-2018, and Lessons for *Homo sapiens* to End the Nuclear Weapon Age. *Journal for Peace and Nuclear Disarmament*, 2(2), 491–517. <https://doi.org/10.1080/25751654.2019.1681226>

- Ulfah, M. (2025). *Kelisanan Atas Tafsir Safinatu Kalla Saya'lamun Karya Ismail Ascholy (Analisis Kelisansn Walter J. Ong)* [Thesis, UIN Sunan Kalijaga]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/71044/>
- Untari, S. (2014). *Explore Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jilid 2 untuk SMP/MTs Kelas VIII*. Penerbit Duta.
- Wafiyah, W. (2017). PRIORITAS BERDAKWAH PADA MASA PENJAJAHAN BELANDA DI INDONESIA. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35(2), 269. <https://doi.org/10.21580/jid.v35.2.1610>
- Wulandari, T. (5-25). Values of Tolerance Education Q.S Al-Hujurat Verse 13 Maudhu'i Studies in Tafsir Ibnu Katsir. *JRIP: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan*, 5(2), 429–438. <https://doi.org/10.56495/jrip.v5i2.1039>
- Yadi, N. (2020). Makna Simbolik Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir alAzhar dan Tafsir al-Munir). *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(2), 208–222. <https://doi.org/10.38035/rrj.v6i2>
- Yuarsa, F. (2016). *Mohamad Isa pejuang kemerdekaan yang visioner*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Zaiyadi, A. (2018). Lokalitas Tafsir Nusantara: Dinamika Studi al-Qur'an di Indonesia. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Hadist*, 1(1), 01–26. <https://doi.org/10.35132/albayan.v1i1.1>